



Mahkota atau Beban? Pembacaan *Sapiensial* Amsal 12:4 dan 31:10-31 bagi Konseling Pastoral Keluarga di Indonesia

Hendra Aritonang

Sekolah Tinggi Teologi Presbyterian Batam
Email: hendraaritonang87@gmail.com

ABSTRACT

*Proverbs 12:4 and Proverbs 31:10–31 are frequently used in Christian family formation in Indonesia. In some practices documented in the literature, these two texts are read as prescribing gender roles that place the primary responsibility for the honor of the household on the wife. This reading needs to be examined in light of the national divorce profile. Statistics Indonesia (Badan Pusat Statistik) recorded 399,921 finalized divorce cases in 2024. Of these, 62.8 percent were categorized as cases involving continuous disputes and quarrels, while approximately three-quarters of the cases were filed by wives. This profile indicates relational problems involving both parties, whereas normative readings tend to direct the demands primarily toward one party. This study aims to examine the function of these two texts within the wisdom framework of the Book of Proverbs and to formulate a pastoral counseling model that takes the aforementioned divorce profile into account. The study employs an interpretive paradigm with a transformative orientation and a library research design. The analysis includes a grammatical-historical exegesis of the Masoretic Text, a thematic analysis of selected published journal articles, and an examination of secondary statistical data. The study yields three interpretive findings. First, Proverbs 12:4 presents the wife as the subject of the second colon, while the category *mebišā* belongs to a moral category that, elsewhere in Proverbs, is also applied to children and servants. Second, the predicate *‘āteret* (“crown”) in Proverbs 12:4 resonates with the Wisdom motif network found in Proverbs 4:8–9, 8:35, and 18:22. Third, the acrostic structure of Proverbs 31:10–31 can be read as a concluding framework that echoes Proverbs 1–9. These findings are formulated into a conceptual model of mutual-sapiential pastoral counseling. The model consists of four stages and is complemented by an exclusion protocol for cases involving domestic violence. The contribution of this study lies in integrating sapiential exegesis with Indonesia’s divorce profile and translating this integration into an ethically bounded pastoral model.*

Keywords: *Proverbs 12:4; virtuous wife; pastoral counseling; Christian family; wisdom theology; divorce.*

ABSTRAK

Amsal 12:4 dan Amsal 31:10-31 sering dipakai dalam pembinaan keluarga Kristen di Indonesia. Dalam sebagian praktik yang terekam dalam literatur, kedua teks itu dibaca sebagai norma peran yang menempatkan istri sebagai penanggung utama kehormatan rumah tangga. Pembacaan ini perlu diuji terhadap profil perceraian nasional. Badan Pusat Statistik mencatat 399.921 perkara perceraian yang diputus pada tahun 2024. Sebanyak 62,8 persen di antaranya dikategorikan sebagai perselisihan dan pertengkaran terus-menerus, dan sekitar tiga perempat perkara diajukan oleh pihak istri. Profil ini memperlihatkan persoalan relasional yang melibatkan kedua pihak, sedangkan pembacaan normatif cenderung mengalamatkan tuntutan kepada satu pihak. Penelitian ini bertujuan menguji fungsi kedua teks dalam jaringan hikmat kitab Amsal dan merumuskan model konseling pastoral yang memperhatikan profil perceraian tersebut. Penelitian memakai paradigma interpretif dengan orientasi transformatif dan desain studi kepustakaan. Analisis mencakup eksegesis gramatikal-historis atas Teks Masoret, analisis tematik terhadap beberapa artikel jurnal terbitan dan pembacaan data statistik sekunder. Penelitian menghasilkan tiga temuan interpretatif. Pertama, Amsal 12:4 menjadikan istri sebagai topik kedua kolon, dan kategori *mebišā* termasuk kategori moral yang dalam Amsal juga dikenakan pada anak dan hamba. Kedua, predikat *‘āteret* (“mahkota”) pada Amsal 12:4 beresonansi dengan jaringan motif Hikmat dalam Amsal 4:8-9, 8:35 dan 18:22. Ketiga, akrostik Amsal 31:10-31 dapat dibaca sebagai bingkai penutup yang menggemakan Amsal 1-9. Temuan tersebut dirumuskan menjadi model konseptual konseling pastoral mutual-sapiensial. Model ini terdiri atas empat tahap dan dilengkapi protokol pengecualian untuk kasus kekerasan dalam rumah tangga. Kontribusi penelitian terletak pada integrasi eksegesis sapiensial dengan profil perceraian Indonesia serta penerjemahannya menjadi model pastoral yang dibatasi secara etis.

Kata Kunci: Amsal 12:4; istri yang cakap; konseling pastoral; keluarga Kristen; teologi hikmat; perceraian.

Article history

Received: 21
Juli 2026

Revised: 28
September 2026

Accepted: 01
Oktober 2026

Published: 02
Oktober 2026

Citation (APA Style): Aritonang, H. (2026). Crown or Burden? A Sapiential Reading of Proverbs 12:4 and 31:10–31 for Pastoral Counseling in Indonesian Christian Families. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 11(2), 241–252. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v11i2.674>

PENDAHULUAN

Amsal 12:4 termasuk teks yang paling sering dikutip dalam pembinaan keluarga Kristen di Indonesia. Rumusan “istri yang cakap adalah mahkota suaminya” hadir dalam khotbah pernikahan, retret pasangan, dan bimbingan pranikah. Amsal 31:10-31 menempati posisi serupa dan lazim dibaca sebagai daftar sifat perempuan ideal. Pemakaian kedua teks itu umumnya berhenti pada tataran normatif. Istri ditempatkan sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas kehormatan dan stabilitas rumah tangga, sedangkan suami hadir sebagai penerima manfaat. Pola pemakaian tersebut jarang diuji terhadap keadaan empiris keluarga di Indonesia.

Pola pemakaian tersebut perlu diuji terhadap profil perceraian di Indonesia. Mengacu pada data Badan Pusat Statistik mencatat 399.921 perkara perceraian yang diputus sepanjang tahun 2024 (Badan Pusat Statistik, 2025 <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3>). Kategori ini merupakan kategori administratif alasan perkara yang dicatat pengadilan. Kategori itu tidak dapat diperlakukan sebagai diagnosis klinis tentang akar konflik. Meskipun demikian, komposisinya memperlihatkan bahwa alasan yang paling banyak tercatat bersifat relasional dan melibatkan kedua pihak..

Dalam sebagian praktik pembinaan yang terekam dalam literatur, seruan moral dialamatkan terutama kepada istri sebagai penjaga kehormatan rumah tangga (Allen-McLaurin, 2023; Kriswanto & Sianturi, 2023) . Profil perceraian memperlihatkan persoalan dengan arah yang berbeda. Alasan perceraian yang paling banyak tercatat bersifat relasional, dan istri merupakan pihak yang paling sering mengajukan perkara. Terdapat ketidaksejajaran antara arah seruan pastoral dan profil persoalan keluarga. Ketidaksejajaran ini berdampak praktis. Pembacaan yang menjadikan kedua teks sebagai norma sepihak dapat memindahkan beban perbaikan relasi kepada satu pihak. Beban itu dapat berubah menjadi rasa bersalah ketika konflik tidak mereda. Pada perkara yang melibatkan kekerasan, seruan bertahan demi kehormatan suami dapat menunda keputusan yang menyangkut keselamatan.

Masalah tersebut tidak dapat diselesaikan hanya dengan imbauan agar teks dibaca secara lebih lembut. Persoalannya terletak pada struktur teks itu sendiri. Amsal 12:4 menempatkan istri sebagai subjek gramatikal pada kedua paruh ayat, sedangkan suami muncul sebagai pemilik mahkota dan pemilik tulang yang membusuk. Asimetri sintaktis ini nyata dan tidak dapat dihapus. Karena itu diperlukan pemeriksaan ulang atas fungsi teks di dalam struktur makro kitab Amsal, bukan sekadar pelunakan penerapannya.

Peta penelitian terdahulu memperlihatkan kemajuan yang nyata sekaligus keterbatasan yang konsisten. Kelompok pertama bergerak pada ranah hermeneutik lintas budaya. Masenya mempersoalkan apakah אִשְׁת־חַיִל (*’ēšet-ḥayil*, “istri yang cakap”) merupakan figur sastra atau cerminan realitas patriarkal dengan membandingkannya pada amsal Yorubá dan Sotho. (Masenya, 2018) Jansen menawarkan pembacaan kontekstual atas Amsal 31:10-31. (Jansen, 2020) Chitando dan Kilonzo memindahkan pertanyaan ke ranah maskulinitas dengan menguji kemungkinan adanya “pria Amsal 31” dalam Pentakostalisme Kenya.

(Chitando & Kilonzo, 2018) Ho memulihkan dimensi kerja dan hikmat yang terwujud secara jasmani dalam perikop yang sama. (Ho, 2022) Allen-McLaurin (menyebut paradigma kesalehan perempuan Amsal 31 sebagai bentuk kekerasan simbolik. (Allen-McLaurin, 2023) Juma membaca perikop itu bersama Kisah Para Rasul 9:36-43. (Juma, 2023) Chukwuma (2024) menguji peran istri bagi kestabilan keluarga pada masyarakat matrilineal Ohafia. (Chukwuma, 2024) Nyarko-Mensah dan Human mempertanyakan apakah perikop tersebut merupakan antitesis atas kondisi perempuan Ibrani prapembuangan, lalu memperluasnya menjadi kajian atas konsep Obaasima dalam budaya. (Nyarko-Mensah & Human, 2024) Phalatsi-Shilubana (2024) membaca posisi makoti sebagai upaya dekolonisasi gagasan patriarki Afrika. (Phalatsi-Shilubana, 2024) Temuan kelompok ini konvergen pada satu titik. Teks Amsal 31 selalu dibaca melalui saringan budaya, dan pembacaan normatifnya berpotensi menindas. Keterbatasannya juga konvergen. Seluruh kajian berhenti pada kritik hermeneutis dan tidak diterjemahkan menjadi rancangan pelayanan yang operasional.

Kelompok kedua berasal dari Indonesia dan bergerak pada ranah eksegesis serta kritik gender. Satriawan dan Kristiyanto membandingkan gambaran istri dalam Amsal 31:10-31 dengan gambaran perempuan Jawa. (Satriawan & Kristiyanto, 2022) Kriswanto dan Sianturi (2023) menerapkan hermeneutik feminis melalui kecurigaan, pengingatan, dan pembebasan, lalu menyimpulkan bahwa pujian biblikal seharusnya mendorong perempuan mengaktualkan potensinya. (Kriswanto & Sianturi, 2023) Dalemeng dan Lie (2026) menyusun eksegesis komprehensif dan menawarkan paradigma relasi pria dan wanita Kristen yang setara secara spiritual. (Dalemeng & Lie, 2026) Ketiga kajian tersebut berhasil membongkar reduksi domestik atas teks. Namun ketiganya berhenti pada tataran paradigma. Tidak satu pun menautkan temuan eksegetisnya pada data perceraian Indonesia, dan tidak satu pun merumuskan prosedur konseling.

Kelompok ketiga menggarap konseling pastoral keluarga di Indonesia. Natar (2023) mengembangkan tenun sebagai media terapi bagi perempuan korban kekerasan di Sumba. (Natar, 2023) Ledo mengevaluasi pelaksanaan konseling pastoral terhadap jemaat korban kekerasan dalam rumah tangga dan menemukan kesenjangan antara kebutuhan korban dan praktik pendampingan. (Ledo, 2024) Hehanussa menyoroti dimensi komunikasi dalam konseling pastoral. (Hehanussa, 2023) Mudak mengintegrasikan konsep **חֶסֶד** (*hesed*, “kasih setia”) dengan teori kelekatan berdasarkan Kitab Rut. (Mudak, 2025) Belay mendialogkan logoterapi Frankl dengan konseling pastoral. (Belay, 2025) Simatupang dan Suprabowo memetakan praktik konseling pastoral berbasis teknologi digital. (Simatupang & Suprabowo, 2025) Kelompok ini menghasilkan model yang operasional, tetapi basis biblikannya bertumpu pada teks naratif dan teori psikologis. Sastra hikmat belum digarap sebagai fondasi model, dan kesadaran kritis dari dua kelompok sebelumnya belum masuk ke dalam rancangan konseling.

Pemetaan di atas juga memperlihatkan bahwa fungsi didaktis Amsal 31:10-31 tetap dipertahankan oleh banyak penafsir. Waltke membaca perikop ini sebagai potret istri ideal yang dimaksudkan untuk mengajar pembacanya (Waltke, 2006). Yoder membacanya sebagai potret perempuan nyata yang disusun dari realitas sosial-ekonomi zaman Persia (Yoder, 2000). Kedua pembacaan ini memberi peringatan penting. Kritik terhadap penerapan teks tidak boleh berubah menjadi penolakan terhadap fungsi didaktisnya. Artikel ini menerima fungsi didaktis tersebut. Yang dipersoalkan adalah penerapan yang mereduksi kedua teks menjadi tuntutan sepihak kepada istri.

Berdasarkan pemetaan tersebut, penelitian ini merumuskan tiga celah. Celah eksegetis menyangkut fungsi Amsal 12:4 dalam jaringan motif hikmat kitab Amsal. Kajian yang ditelusuri umumnya berfokus pada

Amsal 31:10-31 dan jarang memeriksa Amsal 12:4 sebagai teks tersendiri. Celah empiris menyangkut tautan antara hasil eksegesis kedua teks dan profil perceraian Indonesia. Tautan ini tidak ditemukan dalam kajian yang ditelusuri. Celah aplikatif menyangkut model konseling pastoral yang berfondasi sastra hikmat dan dilengkapi batas pemakaian pada kasus kekerasan. Model semacam ini juga tidak ditemukan dalam kajian yang ditelusuri. Pernyataan tentang ketiga celah ini berlaku sebatas hasil penelusuran yang prosedurnya dijelaskan dalam bagian metode.

Artikel ini mengajukan tesis bahwa Amsal 12:4 dan Amsal 31:10-31 lebih memadai dibaca sebagai gambaran perwujudan hikmat dalam ruang rumah tangga. Usulan ini didasarkan pada jaringan motif yang menghubungkan istri yang cakap dengan Hikmat yang dipersonifikasi dalam kitab Amsal. Pembacaan ini tidak meniadakan fungsi didaktis teks. Pembacaan ini mengoreksi penerapan yang menjadikan teks sebagai dasar tuntutan sepihak. Konsekuensinya, konseling pastoral keluarga Kristen perlu dibangun di atas mutualitas sapiensial yang menempatkan suami dan istri sebagai murid hikmat. Tesis ini diuji dalam pembahasan. Tujuan penelitian ini ada tiga. Pertama, menguji fungsi Amsal 12:4 dan Amsal 31:10-31 dalam jaringan hikmat kitab Amsal. Kedua, mempertemukan hasil eksegesis tersebut dengan profil perceraian di Indonesia. Ketiga, merumuskan model konseptual konseling pastoral keluarga Kristen beserta batas pemakaiannya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini berpijak pada paradigma interpretif dengan orientasi transformatif. Mertens merumuskan paradigma transformatif melalui empat asumsi (Mertens, 2008). Secara aksiologis, penelitian diarahkan pada keadilan dan penghormatan terhadap pihak yang paling rentan. Secara ontologis, realitas dipahami sebagai sesuatu yang dibentuk oleh nilai sosial, budaya dan relasi kuasa. Secara epistemologis, pengetahuan dipandang tidak netral dan perlu diuji dari sudut pihak yang menanggung akibatnya. Secara metodologis, penelitian perlu memeriksa dampak suatu praktik dan mengarahkan hasilnya pada perbaikan. Dalam penelitian ini, keempat asumsi tersebut diterapkan pada praktik penafsiran Alkitab dalam pembinaan keluarga. Pertanyaan pokoknya menyangkut siapa yang menanggung beban dari suatu cara membaca teks. Penelitian ini berpijak pada paradigma interpretif dengan orientasi transformatif. Orientasi transformatif menempatkan penelitian sebagai upaya menyingkapkan relasi kuasa yang bekerja di balik praktik penafsiran dan mengarahkannya pada perbaikan pelayanan.

Pilihan paradigma ini bersifat konsekuensial. Paradigma positivistik akan memperlakukan Amsal 12:4 sebagai proposisi normatif yang berlaku lintas konteks, sedangkan paradigma interpretif-transformatif mengharuskan peneliti memeriksa dampak pemakaian teks pada pihak yang paling menanggung akibatnya. Desain yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan strategi analisis teks berjenjang. Penelitian dirancang dalam empat jenjang analisis yang saling menopang. Jenjang pertama adalah eksegesis gramatikal-historis atas teks Masoret. Analisis mencakup pemeriksaan leksikal atas kosakata kunci, analisis sintaksis untuk menentukan subjek dan predikat pada tiap kolom, identifikasi pola paralelisme, serta pemetaan struktur makro melalui penelusuran *inklusio* dan kata kunci berulang (Walke & O'Connor, 2004). Teks yang dianalisis adalah Amsal 12:4 dan Amsal 31:10-31, dengan teks pembanding Amsal 1:7; 3:13; 4:9; 8:35; 14:30; dan 18:22.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Amsal 12:4 dan Batas Penafsirannya

Teks Amsal 12:4 berbunyi **אִשֶּׁת-חַיִּיל עֲטֶרֶת בַּעֲלָהּ וְכִרְקָב בְּעֶצְמוֹתָיו מִבִּישָׁה** (*'ēšet-ḥayil 'āteret ba'lāh ūkerāqāb be'ašmôtāyw mebišā*), diterjemahkan “istri yang cakap adalah mahkota suaminya, tetapi seperti kebusukan di dalam tulang-tulangnya perempuan yang mendatangkan rasa malu”. Struktur ayat ini merupakan paralelisme antitesis dengan dua kolon yang seimbang. Kolon pertama menempatkan **אִשֶּׁת-חַיִּיל** (*'ēšet-ḥayil*, “istri yang cakap”) sebagai subjek dan **עֲטֶרֶת בַּעֲלָהּ** (*'āteret ba'lāh*, “mahkota suaminya”) sebagai predikat nominal. Kolon kedua menempatkan partisip femininum **מִבִּישָׁה** (*mebišā*, “perempuan yang mendatangkan rasa malu”) sebagai subjek dan frasa **כִּרְקָב בְּעֶצְמוֹתָיו** (*kerāqāb be'ašmôtāyw*, “seperti kebusukan di dalam tulang-tulangnya”) sebagai predikat. Pemeriksaan sintaktis memperlihatkan satu ciri yang menentukan. Pada kedua kolon, subjek gramatikal adalah pihak istri. Suami hadir hanya melalui sufiks pronominal, yakni sebagai pemilik mahkota dan pemilik tulang yang membusuk. Suami tidak pernah menjadi pelaku.

Penentuan subjek dan predikat dalam klausa nominal Ibrani masih diperdebatkan. Andersen menyusun kaidah berdasarkan kedefinitan dan urutan kata. Dalam Amsal 12:4, *'ēšet-ḥayil* tidak definit, sedangkan *'āteret ba'lāh* definit melalui sufiks. Penelitian ini tidak mendasarkan argumennya pada label subjek dan predikat. Penelitian ini memakai kategori topik dan komentar. Pada kedua kolon, topiknya adalah seorang istri. Sufiks pada *ba'lāh* merujuk kembali kepada istri tersebut, dan sufiks pada *ašmôtāyw* merujuk kepada suami. Suami hadir sebagai pihak yang terdampak. Tindakan dan watak yang dinilai adalah milik istri. Asimetri ini nyata pada tataran struktur informasi ayat.

Distribusi kata *mēbiš* dalam kitab Amsal memperjelas kategori yang sedang dipakai. Bentuk maskulin *mēbiš* dikenakan pada anak yang tidur pada musim panen (10:5), hamba (14:35), anak yang dikuasai hamba berakal budi (17:2), anak yang menganiaya ayah dan mengusir ibu (19:26) serta anak yang dibiarkan tanpa didikan sehingga mempermalukan ibunya (29:15) (Holladay, 2000). Pada tiga ayat, *mēbiš* dipasangkan dengan *maškil* (“yang berakal budi”). Amsal 19:14 memakai bentuk *feminin* yang sejajar ketika menyebut *'iššā maškālet* (“istri yang berakal budi”) sebagai pemberian TUHAN. Data ini menunjukkan bahwa *mebišā* dalam Amsal 12:4 termasuk kategori moral hikmat yang dikenakan pada berbagai peran. Kategori itu juga dikenakan pada anak laki-laki dan hamba. Amsal 29:15 bahkan menempatkan anak sebagai pihak yang mempermalukan ibunya. Pertentangan dalam Amsal 12:4 karena itu lebih tepat dipahami sebagai pertentangan antara watak berhikmat dan watak yang mendatangkan malu. Metafora pada kolon kedua mendukung pembacaan ini. Kata **רְקָב** (*rāqāb*, “kebusukan”) muncul bersama kata “tulang” dalam Amsal 14:30 yang menyebut iri hati sebagai kebusukan tulang. Kolokasi serupa muncul dalam Habakuk 3:16 untuk menggambarkan runtuhnya kekuatan batin. Pemakaian ini menunjukkan bahwa kebusukan dalam tulang merupakan kiasan tentang kerusakan batin yang tidak tampak dari luar. Amsal 12:4 memakai kiasan itu untuk menggambarkan akibat relasi yang rusak bagi seluruh kehidupan.

Bentuk antitesis juga memiliki batas penafsiran. Amsal 12:4 termasuk kumpulan amsal pendek dalam pasal 10-15 yang didominasi paralelisme antitesis. Bentuk ini mengontraskan dua tipe watak untuk menajamkan pilihan moral pembaca (Fox, 2009; Murphy, 1981). Bentuk antitesis memuat penilaian moral yang jelas. Namun bentuk itu tidak menjawab pertanyaan normatif tentang pembagian tanggung jawab suami dan istri. Asimetri Amsal 12:4 lebih memadai dijelaskan oleh situasi retorik kitab Amsal. Pembaca implisit

kitab ini adalah seorang anak laki-laki muda yang disapa “anakku” (1:8; 2:1; 3:1). Newsom menunjukkan bahwa sudut pandang Amsal 1-9 dibangun dari posisi ayah yang mengajar anak laki-lakinya (Newsom, 2002). Amsal 12:4 berbicara kepada calon suami tentang nilai istri yang berhikmat. Karena itu, *asimetri* gramatikal ayat ini tidak dapat dijadikan dasar pembagian tanggung jawab moral dalam rumah tangga. Masalah muncul ketika bentuk sastra tersebut dipakai sebagai deskripsi kewajiban istri.

Konteks dekat memperkuat kesimpulan ini. Amsal 12:2 menyatakan bahwa orang baik *yāpîq rāṣôn mēYHWH* (“memperoleh perkenan TUHAN”). Formula yang sama muncul dalam Amsal 8:35 tentang orang yang menemukan Hikmat dan dalam Amsal 18:22 tentang orang yang menemukan istri. Amsal 12:3 dan 12:5 membahas keteguhan dan rancangan orang benar. Amsal 12:4 dengan demikian berada dalam rangkaian tentang hidup benar yang memperoleh perkenan TUHAN. Ayat ini berfungsi sebagai salah satu contoh tema tersebut dalam ruang rumah tangga. Letak Amsal 12:4 dalam kumpulannya juga perlu diperhatikan. Ayat ini berdiri di antara rangkaian amsal mengenai akar orang benar pada ayat 3 dan mengenai rancangan orang benar pada ayat 5. Rangkaian tersebut membahas keteguhan hidup yang berakar pada kebenaran. Amsal 12:4 karena itu berfungsi sebagai satu contoh dari tema keteguhan tersebut, bukan sebagai pengajaran mandiri mengenai pernikahan. Pemenggalan ayat ini dari rangkaiannya merupakan salah satu sebab munculnya pembacaan normatif yang berlebihan.

Konsekuensi pastoral dari kekeliruan ini serius. Allen-McLaurin menunjukkan bahwa paradigma kesalehan perempuan yang dibangun dari Amsal 31 berfungsi sebagai kekerasan simbolik ketika dipakai sebagai tolok ukur kelayakan perempuan. (Allen-McLaurin, 2023) Kriswanto dan Sianturi (2023) mencapai simpulan sejenis dari sudut hermeneutik feminis, yakni bahwa pujian biblika dapat berbalik menjadi belenggu. (Kriswanto & Sianturi, 2023) Ledo menemukan bahwa pendampingan pastoral terhadap korban kekerasan dalam rumah tangga sering tidak menjawab kebutuhan korban (Ledo, 2024). Ketiga temuan itu menunjuk pada satu mekanisme yang sama. Teks yang dibaca sebagai norma sepihak menghasilkan pendampingan yang menuntut ketahanan pihak yang justru paling rentan. Persoalan tersebut tidak dapat diselesaikan dengan menghapus *asimetri* teks. Asimetri itu nyata pada tataran gramatikal. Penyelesaiannya harus ditempuh melalui pemeriksaan fungsi ayat ini di dalam keseluruhan kitab Amsal.

Pengalihan Predikat: עֲטֶרֶת (*ateret*) dari Hikmat kepada Istri

Kata עֲטֶרֶת (*āteret*, “mahkota”) muncul lima kali dalam kitab Amsal. Berikut ini paparan tabel intertekstual kata “עֲטֶרֶת (*ateret*)” dalam kitab Amsal:

Tabel 1. Pemakaian עֲטֶרֶת dalam Kitab Amsal

Ayat	Frasa	Penyandang dan penerima	Konteks
4:9	‘āteret tip’eret (mahkota kemuliaan)	Hikmat memberikannya kepada murid	Hasil memeluk Hikmat (4:8)
12:4	‘āteret ba’lāh (mahkota suaminya)	Istri yang cakap bagi suaminya	Kontras dengan istri yang mendatangkan malu
14:24	‘āteret ḥākāmîm ‘ōsrām (mahkota orang bijak ialah kekayaannya)	Kekayaan bagi orang bijak	Kontras dengan kebodohan orang bebal

Ayat	Frasa	Penyandang dan penerima	Konteks
16:31	<i>‘āteret tip’eret šēbā</i> (rambut putih ialah mahkota kemuliaan)	Usia lanjut bagi orang benar	Didapat (<i>timmašē</i>) di jalan kebenaran
17:6	<i>‘āteret zeqēnīm b’nē bānīm</i> (cucu ialah mahkota orang tua)	Cucu bagi kakek dan nenek	Kehormatan antargenerasi dalam keluarga

Inventaris ini memperlihatkan dua pola. Pada Amsal 4:9, 14:24 dan 16:31, mahkota berkaitan dengan hasil kehidupan yang berhikmat atau benar. Amsal 16:31 bahkan memakai frasa yang sama dengan Amsal 4:9, yaitu *‘āteret tip’eret*, dan mengaitkannya dengan kata kerja “didapat” (*māšā*). Pada Amsal 12:4 dan 17:6, mahkota menunjuk pada kehormatan yang diterima seseorang melalui anggota keluarganya. Amsal 17:6 memperlihatkan bahwa *‘āteret* memiliki rentang makna yang lebih luas daripada “hasil hidup berhikmat”. Karena itu, penelitian ini tidak menyatakan bahwa *‘āteret* selalu menandai hasil hikmat. Kesimpulan yang dapat ditarik lebih terbatas. Dalam kitab Amsal, *עֲטֶרֶת* (*ateret*) selalu menandai hasil dari kehidupan yang berhikmat, bukan atribut sosial yang melekat pada jabatan. Fox menegaskan bahwa mahkota dalam kitab Amsal berfungsi sebagai lambang kehormatan yang diperoleh, bukan lambang kekuasaan yang diwariskan (Fox, 2009).

Temuan ini mengubah arah tafsir Amsal 12:4 secara mendasar. Ketika istri disebut *עֲטֶרֶת בַּעֲלָהּ* (*‘āteret ba’lāh*, “mahkota suaminya”), penulis Amsal sedang memindahkan predikat yang semula melekat pada Hikmat kepada seorang istri. Istri yang cakap menempati posisi yang sebelumnya diduduki oleh *הִכְמָה* (*hokmā*, “hikmat”). Dengan demikian, Amsal 12:4 bukan pernyataan tentang peran gender, melainkan pernyataan tentang perwujudan hikmat di dalam relasi rumah tangga. Yang dipuji bukan kepatuhan istri, melainkan hikmat yang mengambil bentuk konkret dalam kehidupan bersama.

Perikop Amsal 31:10-31 tersusun sebagai akrostik dengan dua puluh dua baris yang mengikuti urutan abjad Ibrani (Yoder, 2000). Teks ini juga menunjukkan bahwa perikop ini memakai ciri himne kepahlawanan dan memuji kecakapan seorang perempuan dengan bahasa yang biasa dipakai untuk pahlawan. Alter mengikuti pembacaan ini dan memandang perikop tersebut sebagai penutup yang sengaja ditempatkan di akhir kitab (Alter, 2010). Kedudukan perikop ini sebagai penutup kitab perlu dinilai bersama pembacaan alternatif.

Inklusio yang paling luas diterima dalam kitab Amsal adalah rumusan takut akan TUHAN dalam Amsal 1:7 dan 9:10. *Inklusio* ini membingkai pasal 1-9. Camp mengusulkan bingkai yang lebih luas, yaitu pasal 1-9 dan 31:10-31 yang mengapit seluruh kitab melalui figur perempuan (Camp, 1982) (Camp, 1985). Usulan Camp dapat diuji melalui penanda leksikal. Amsal 31:10 memakai kata kerja *māšā*’ dan motif *p’nînim* yang sebelumnya dikenakan pada Hikmat (3:13-15; 8:11, 35). Amsal 31:26 menyatakan bahwa perempuan itu membuka mulutnya dengan *hokmā*. Amsal 31:27 menggambarkan mengawasi rumahnya, sejajar dengan Hikmat yang membangun rumahnya (9:1). Amsal 31:30 memuji perempuan yang takut akan TUHAN, sehingga menggemakan Amsal 1:7 dan 9:10. Motif pintu gerbang juga muncul pada kedua bagian. Hikmat berseru di pintu gerbang (1:21; 8:3), sedangkan perbuatan perempuan dalam Amsal 31 memujinya di pintu gerbang (31:31). Akumulasi penanda ini membuat usulan Camp meyakinkan. Namun penelitian ini menyatakannya sebagai hasil interpretasi dan tidak sebagai satu-satunya struktur yang mungkin.

Dari ketiga penanda itu dapat ditarik satu simpulan yang menentukan. Amsal 31:10-31 tidak berfungsi sebagai daftar tugas bagi istri. Perikop ini berfungsi sebagai gambaran tentang bagaimana hikmat tampak ketika dijalani secara utuh dalam kehidupan sehari-hari. Uraian tentang perdagangan pada ayat 13 hingga 19, tentang pembelian ladang pada ayat 16, dan tentang kepedulian sosial pada ayat 20 merupakan penggambaran cakupan hikmat, bukan penetapan standar kesempurnaan.

Satu bait dalam akrostik itu memerlukan perhatian khusus. Ayat 23 menyatakan bahwa suami sosok tersebut dikenal di pintu gerbang ketika duduk bersama para tua-tua negeri. Bait ini merupakan satu-satunya tempat suami muncul sebagai tokoh yang berdiri sendiri, dan kemunculannya justru bersifat turunan. Kehormatan suami di ruang publik disebut sebagai akibat, bukan sebagai sebab. Struktur ini sejajar dengan Amsal 12:4 dan memperkuat pembacaan yang diajukan di atas. Suami menerima kehormatan, sedangkan hikmat bekerja melalui istri. Penempatan tersebut membalikkan pengandaian umum bahwa kehormatan mengalir dari suami kepada keluarga. Bait penutup pada ayat 31 menutup rangkaian dengan seruan agar hasil pekerjaan sosok itu diberikan kepadanya dan agar perbuatannya memuji dia di pintu gerbang. Pengakuan publik dituntut bagi perempuan tersebut, bukan bagi suaminya. Unsur ini jarang disinggung dalam pembinaan keluarga, padahal justru unsur inilah yang menutup seluruh kitab Amsal.

Simpulan ini menjawab perdebatan dalam literatur mutakhir. Masenya mempertanyakan apakah sosok ini figur sastra atau realitas patriarkal. Jansen menekankan perlunya pembacaan kontekstual. Chukwuma membaca perikop ini sebagai penopang kestabilan keluarga pada masyarakat matrilineal. Phalatsi-Shilubana memakainya untuk membongkar gagasan patriarki Afrika yang dianggap asli (Chukwuma, 2024; Jansen, 2020; Masenya, 2018; Phalatsi-Shilubana, 2024). Analisis struktural di atas mendukung posisi bahwa sosok tersebut terutama merupakan figur sastra yang mewakili hikmat. Satriawan dan Kristiyanto, serta Dalemeng dan Lie mencapai simpulan yang searah dari sudut konteks Indonesia (Dalemeng & Lie, 2026; Satriawan & Kristiyanto, 2022). Perbedaannya terletak pada dasar argumen. Kajian terdahulu bertumpu pada perbandingan budaya, sedangkan kajian ini bertumpu pada penanda struktural di dalam kitab Amsal sendiri.

Posisi ini membawa konsekuensi bagi pembacaan pastoral. Amsal 31:10-31 menggambarkan cakupan hikmat ketika dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Uraian tentang perdagangan dan pengelolaan rumah (31:13-19), pembelian ladang (31:16) dan kepedulian kepada orang miskin (31:20) memperlihatkan luasnya cakupan tersebut. Fungsi didaktis perikop ini tetap berlaku. Perikop ini mengajarkan nilai hikmat yang berwujud dalam kerja, pengelolaan dan kepedulian. Fungsi didaktis itu berbeda dari daftar standar kesempurnaan yang dituntut dari setiap istri. Suami dikenal di pintu gerbang ketika duduk bersama para tua-tua negeri. Dalam alur akrostik, kehormatan suami ini muncul di tengah uraian tentang kecakapan istrinya. Ayat 31 kemudian menutup puisi dengan seruan agar perbuatan perempuan itu memuji dia di pintu gerbang. Pengakuan publik dengan demikian dialamatkan kepada perempuan tersebut.

Model Konseling Pastoral *Mutual-Sapiensial*

Berdasarkan temuan tersebut dirumuskan model konseling pastoral mutual-sapiensial. Istilah sapiensial merujuk pada cara sastra hikmat membentuk manusia. Sastra hikmat bekerja melalui pembentukan watak, pembiasaan dan kemampuan menimbang dalam situasi konkret. Model ini disebut mutual karena menempatkan suami dan istri sebagai subjek yang setara dalam proses pembelajaran. Model ini disebut

sapiensial karena bertumpu pada logika sastra hikmat, yakni pembentukan kebijaksanaan melalui pembiasaan, bukan pemenuhan aturan melalui kepatuhan. Perbedaan kedua logika itu menentukan bentuk pendampingan. Pendampingan yang bertumpu pada aturan berfokus pada pelanggaran dan perbaikan, sedangkan pendampingan yang bertumpu pada hikmat berfokus pada pertumbuhan kemampuan menilai dan bertindak. Model ini bergerak melalui empat tahap yang berurutan dan tidak dapat dipertukarkan.

Tahap pertama adalah penamaan beban. Konselor terlebih dahulu memeriksa asumsi teologis yang dibawa pasangan ke dalam ruang konseling. Pertanyaan yang diajukan menyangkut siapa yang selama ini dianggap bertanggung jawab atas keutuhan rumah tangga dan atas dasar teks apa anggapan itu dibangun. Tahap ini penting karena beban normatif sering bekerja tanpa disadari. Indikator keberhasilannya adalah kemampuan kedua pasangan menyebutkan asumsi tersebut secara terbuka.

Tahap kedua adalah pemulihan makna teks. Konselor membaca ulang Amsal 12:4 bersama pasangan dengan menempatkan predikat מַהְכּוֹת (*‘āteret*, “mahkota”) dalam kaitannya dengan Amsal 4:9. Tujuannya adalah memindahkan fokus dari tuntutan peran kepada panggilan hikmat yang berlaku bagi keduanya. Hehanussa (2023) menegaskan bahwa konseling pastoral bekerja melalui seni berkomunikasi, sehingga pembacaan ulang ini perlu dilakukan secara dialogis, bukan secara instruktif. Indikator keberhasilannya adalah kesediaan suami menempatkan diri sebagai pihak yang belajar.

Tahap ketiga adalah mutualisasi tanggung jawab. Pasangan menyusun kesepakatan konkret mengenai komunikasi, pengelolaan keuangan, dan pembagian pekerjaan rumah tangga. Amsal 31:10-31 dipakai sebagai peta cakupan hikmat, bukan sebagai daftar tugas istri. Perspektif Perjanjian Baru memperkuat langkah ini. Ezeoruonye menunjukkan bahwa Efesus 5:21-33 harus dibaca mulai dari seruan untuk saling merendahkan diri (Ezeoruonye, 2024), bagi penulis bagian ini menegaskan bahwa kasih Kristus dalam perikop itu berwatak pengorbanan dan bukan penguasaan. Indikator keberhasilannya adalah adanya kesepakatan tertulis yang memuat kewajiban kedua pihak.

Tahap keempat adalah pembangunan spiritual bersama. Pasangan membangun disiplin rohani yang dijalani berdua serta terhubung dengan komunitas jemaat. Mudak memperlihatkan bahwa integrasi konsep biblia dengan teori kelekatan menghasilkan pendampingan yang lebih kokoh. Belay menambahkan dimensi pencarian makna sebagai penopang ketahanan. Simatupang dan Suprabowo menunjukkan bahwa pendampingan lanjutan dapat memanfaatkan sarana digital tanpa kehilangan mutu relasional (Belay, 2025; Mudak, 2025; Simatupang & Suprabowo, 2025). Secara teoritis kedewasaan iman berhubungan langsung dengan menurunnya risiko perceraian. Indikator keberhasilannya adalah keberlangsungan disiplin tersebut selama sekurang-kurangnya enam bulan pendampingan.

Urutan keempat tahap tersebut memiliki alasan yang jelas. Tahap pertama harus mendahului karena pembacaan ulang teks tidak akan berdampak apabila asumsi lama masih bekerja tanpa disadari. Tahap kedua harus mendahului tahap ketiga karena kesepakatan praktis tanpa perubahan pemahaman teologis akan kembali runtuh ketika muncul tekanan. Tahap keempat menutup rangkaian karena kesepakatan yang tidak dibiasakan akan berhenti sebagai dokumen. Konselor berperan sebagai pendamping proses, bukan sebagai pemutus perkara. Peran tersebut menuntut kemampuan menahan diri untuk tidak memihak, terutama ketika salah satu pasangan meminta pembenaran teologis atas posisinya.

Model ini juga berlaku pada konseling pranikah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa konseling pranikah teologis berfungsi sebagai sarana pencegahan yang efektif. Pada konteks pranikah, keempat tahap

dijalankan sebagai pembentukan awal, bukan sebagai pemulihan. Utomo menambahkan bahwa pembahasan seksualitas perlu ditempatkan dalam bingkai teologis yang utuh agar tidak menjadi wilayah bisu dalam pembinaan keluarga (Utomo, 2025). Priyatna menegaskan bahwa kesetiaan merupakan karakteristik kepemimpinan Kristen, sehingga pembinaan pranikah tidak dapat memisahkan kehidupan keluarga dari integritas pelayanan (Priyatna, 2022).

Batas Pemakaian Model pada Kasus Kekerasan

Model yang dirumuskan di atas memiliki batas pemakaian yang harus dinyatakan secara tegas. Data tahun 2024 mencatat 7.243 perkara perceraian yang berakar pada kekerasan dalam rumah tangga. Pada kasus semacam itu, paradigma *עֵשֶׂת חַיִּיל* ('ēšet-hayil, “istri yang cakap”) tidak boleh dipakai sebagai dasar seruan untuk bertahan. Alasannya bersifat teologis sekaligus praktis. Secara teologis, Amsal 12:4 tidak menempatkan istri sebagai penjamin kehormatan suami dalam keadaan apa pun. Secara praktis, seruan bertahan pada situasi kekerasan menunda tindakan perlindungan. Ledo menemukan bahwa pendampingan pastoral terhadap korban kekerasan sering berhenti pada nasihat rohani tanpa langkah perlindungan (Ledo, 2024). Natar (2023) menunjukkan bahwa pemulihan menuntut ruang aman terlebih dahulu (Natar, 2023). Karena itu, model ini mensyaratkan penapisan awal. Konselor wajib memastikan tidak adanya kekerasan sebelum memasuki tahap kedua. Apabila kekerasan ditemukan, urutan pelayanan berubah. Prioritas pertama adalah keselamatan, prioritas kedua adalah pemulihan trauma, dan pembicaraan mengenai rekonsiliasi hanya dapat dimulai setelah keamanan terjamin. Penegasan batas ini merupakan bagian dari sumbangan penelitian, karena literatur terdahulu belum menyatakan kontraindikasi pemakaian paradigma tersebut secara eksplisit. Pedoman WHO menempatkan penilaian keselamatan, dukungan langsung dan rujukan ke layanan yang tepat sebagai respons awal bagi perempuan yang mengalami kekerasan pasangan (*World Health Organization*, 2013). Di Indonesia, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga memberi hak perlindungan kepada korban dan menetapkan peran pendamping, termasuk pembimbing rohani. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual memperluas perlindungan bagi korban kekerasan seksual

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan tiga kontribusi. Pertama, penelitian ini mengajukan proposisi eksegetis bahwa Amsal 12:4 beresonansi dengan jaringan motif Hikmat dalam kitab Amsal. Proposisi ini dapat diuji melalui inventaris *‘āteret*, distribusi *mēbîš* dan formula *wayyāpeq rāṣôn mēYHWH*. Kontribusi ini merupakan sintesis dan pengembangan atas kajian yang menghubungkan figur perempuan dengan Hikmat. Unsur barunya terletak pada penerapan jaringan motif tersebut pada Amsal 12:4. Kedua, penelitian ini mengintegrasikan hasil eksegesis dengan kasus perceraian Indonesia. Dalam batas penelusuran penulis, integrasi ini belum dilakukan oleh kajian terdahulu. Ketiga, penelitian ini merumuskan model konseptual konseling pastoral mutual-sapiensial yang dibatasi oleh protokol pengecualian pada kasus kekerasan dalam rumah tangga.

REFERENSI

- Allen-McLaurin, L. (2023). Overcoming the Violence of “Virtuous” Womanhood: Liberating Women from the Proverbs 31 Paradigm. *Religions*, 14(8), 1028.
- Alter, R. (2010). *The Wisdom Books: Job, Proverbs and Ecclesiastes*. W. W. Norton & Company, Inc.
- Belay, Y. (2025). Logo [s] terapi Eksistensial: Dialektika Logoterapi Viktor Frankl dan Konseling Pastoral. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 10(1), 158–177.
- Camp, C. V. (1982). *Wisdom and the Feminine in the Book of Proverbs*. Almond Press.
- Chitando, E., & Kilonzo, S. M. (2018). Towards a ‘Proverbs 31 Man?’ Pentecostalism and the Reconstruction of Masculinities in Kenya. *African Journal of Gender and Religion*, 24(1), 60–78.
- Chukwuma, O. G. (2024). Proverbs 31: 10-31: Autochthonous wives’ roles for stable families in Ohafia matrilineal society. *In Die Skriflig*, 58(1), 1–7.
- Dalemeng, F. F., & Lie, Y. A. (2026). Identitas Perempuan Bijak Dalam Amsal 31: 10-31 Sebagai Paradigma Relasi Romansa Pria Dan Wanita Kristen. *Nahiru: Jurnal Teologi Dan Keagamaan Kristen*, 1(2), 52–65.
- Ezeorunyie, J. C. (2024). Tension in marriages: A socio-rhetorical interpretation of Ephesians 5: 21-33. *Nsukka Journal of Religion and Cultural Studies*, 12(2).
- Fox, M. V. (2009). *Proverbs 10–31: A New Translation with Introduction and Commentary*. Yale University Press.
- Hehanussa, J. M. N. (2023). Konseling Pastoral dan Seni Berkomunikasi. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 8(2), 219–238.
- Ho, S. S. (2022). To work or not to work: The hand and embodied wisdom of the valiant woman in Proverbs 31: 10–31. *Journal for Interdisciplinary Biblical Studies*, 4(1), 61–82.
- Holladay, W. L. (2000). *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Koninklijke Brill NV.
- Jansen, I. (2020). Proverbs 31: 10–31: A Contextual Reading. *Verbum et Ecclesia*, 41(1), 1–9.
- Juma, D. C. (2023). Proverbs 31 in dialogue with Acts 9: 36–43: An Afro-feminisation of Mother Earth for equity. *HTS Theologiese Studies/Theological Studies*, 79(3), 8181.
- Kriswanto, A., & Sianturi, J. (2023). Pujian Yang Membebaskan Atau Membelenggu?: Hermeneutik Feminis Terhadap Amsal 31: 10-31. *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 165–179.
- Ledo, J. P. (2024). Analisis Pelaksanaan Konseling Pastoral Terhadap Jemaat Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 9(1), 478–493.
- Masanya, M. (2018). A literary figure or patriarchal reality? Reflections on the ʿēšet hayil in light of depictions of womanhood from selected Yorùbá and Sotho proverbs. *Verbum et Ecclesia*, 39(1), 1–7.
- Mertens, D. M. (2008). *Transformative Research and Evaluation*. Guilford press.
- Mudak, S. (2025). Hesed dan Attachment Theory dalam Pastoral Konseling: Integrasi Teologis dan Psikologis dari Kitab Rut. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 10(1), 88–105.
- Murphy, R. E. (1981). *Wisdom Literature: Job, Proverbs, Ruth, Canticles, Ecclesiastes, and Ester* (III). Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Natar, A. N. (2023). Tenun sebagai Media Terapi dalam Konseling Pastoral bagi Perempuan Korban Kekerasan di Sumba. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 8(1), 437–457.
- Newsom, C. A. (2002). Woman and the discourse of patriarchal wisdom. In *Reading Bibles, writing bodies* (pp. 132–147). Routledge.
- Nyarko-Mensah, P., & Human, D. J. (2024). Proverbs 31: 10–31: An antithesis of pre-exilic Hebrew womanhood? *Verbum et Ecclesia*, 45(1), 2977.
- Phalatsi-Shilubana, M. (2024). A Conundrum of Makoti in the Light of Proverbs 31: 10-31: Decolonising Mislaid’ African Patriarchy. *E-Journal of Religious & Theological Studies (ERATS)*, 10(4), 73.

- Priyatna, N. (2022). Kesetiaan dalam Pernikahan sebagai Karakteristik Seorang Pemimpin Kristen. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 4(3), 187–194.
- Satriawan, V. D. E., & Kristiyanto, N. (2022). Potret Istri Yang Cakap: Studi Komparasi Antara Gambaran Istri Dalam Amsal 31: 10-31 Dengan Gambaran Perempuan (Istri) Jawa. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7(2), 509–530.
- Simatupang, A. F., & Suprabowo, G. Y. A. (2025). Iman di Era Digital: Praktik Konseling Pastoral Berbasis Teknologi Digital. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 10(1), 91–106.
- Utomo, D. N. (2025). Seksualitas dalam Bingkai Teologi dan Implikasinya bagi Keluarga Kristen. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 10(1), 558–573.
- Waltke, B. K. (2006). The Book of Proverbs: Chapters 1-15. In *The Journal of Theological Studies* (Issue 1). William B. Eerdmans Publishing.
- Waltke, B. K., & O'Connor, M. (2004). *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax*. Eisenbrauns.
- Yoder, C. E. R. (2000). *Wisdom as a woman of substance: A socioeconomic reading of Proverbs 1-9 and 31: 10-31*. Walter de Gruyter.